

## BAB 1

### PENDAHULUAN

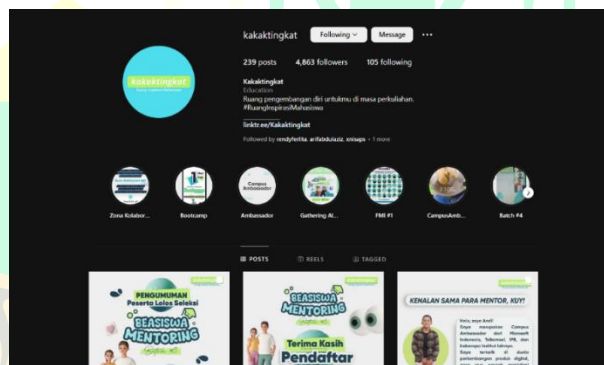
#### 1.1 Latar Belakang

Kakaktingkat merupakan organisasi yang turut serta dalam memberikan sumbangsih terhadap sektor pendidikan tinggi Indonesia dengan memberikan upaya dalam meningkatkan dan menyamaratakan kualitas mahasiswa di Indonesia. Luasnya wilayah Indonesia menciptakan perbedaan pengalaman yang dirasakan oleh para mahasiswa. Organisasi Kakaktingkat dibentuk secara nirlaba sejak tahun 2019 untuk memberikan kesempatan bagi mahasiswa di Indonesia dalam mendapatkan pembelajaran serta pengalaman selama berkuliah dari para alumni-alumni dan kakak tingkat dari berbagai universitas. Untuk mewujudkan tujuan ini, organisasi Kakaktingkat membentuk tim yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Dengan kemajuan teknologi, hal ini dapat terwujud dikarenakan jalinan komunikasi dapat berjalan secara dalam jaringan (daring).

Schein (dalam Muhammad, 2017) mendefinisikan bahwa organisasi merupakan sebuah koordinasi rasional kegiatan beberapa orang dalam mencapai tujuan umum dengan pembagian pekerjaan dan fungsi melalui hierarki otoritas dan tanggung jawab. Dalam berjalannya sebuah organisasi, diperlukan komunikasi yang berfungsi sebagai penyampaian pesan di antara unit-unit komunikasi yang merupakan bagian dari organisasi tersebut (Ruliana, 2014). Hadirnya komunikasi organisasi berbasis daring merupakan titik balik dalam sejarah komunikasi organisasi dengan dampak di bidang komunikasi dan sistem sekitarnya (García-Orosa, 2019). Hal ini berdampak kepada beberapa organisasi harus menyesuaikan dengan perkembangan arah komunikasi agar tetap dapat berjalan dengan baik. Hal tersebut juga dialami oleh organisasi Kakaktingkat dan juga membuat organisasi Kakaktingkat memiliki keunikan dibandingkan dengan organisasi pendidikan lainnya, yaitu organisasi Kakaktingkat harus menghadapi komunikasi secara daring dan bersifat nirlaba. Keunikan ini

menimbulkan sebuah pertanyaan tentang bagaimana bentuk jalinan komunikasi pada organisasi Kakaktingkat sehingga dapat menjaga keberlangsungan organisasi hingga sekarang.

Kakaktingkat menyediakan akses bagi mahasiswa Indonesia dalam bentuk program-program dan konten-konten terkait informasi pengembangan *softskill* dan *hardskill*. Selain itu, Kakaktingkat juga bertujuan untuk membantu mahasiswa mengembangkan potensinya. Kakaktingkat beroperasi sepenuhnya secara daring bahkan sebelum pandemi COVID-19 terjadi. Pada awalnya, Kakaktingkat hanya membuka panggung di media sosial Line. Karena mengalami kemajuan dan didukung dengan kondisi pandemi, Kakaktingkat mulai menyesuaikan dan mengikuti arus perkembangan organisasi secara daring dengan menggunakan aplikasi seperti Whatsapp, Zoom, dan Gmeet sebagai sarana komunikasi. Berbagai program Kakaktingkat dapat dilihat melalui akun Instagram Kakaktingkat melalui link berikut; <https://www.instagram.com/Kakaktingkat/>.



**Gambar 1.1 Instagram Kakaktingkat**  
(Sumber: [www.instagram.com/Kakaktingkat](http://www.instagram.com/Kakaktingkat) ,2023)

Kakaktingkat menjalankan visi misinya dengan menjalankan beberapa program, diantaranya adalah; *Beasiswa Mentoring* yaitu kegiatan *mentoring* dengan mentor-mentor yang telah berpengalaman dalam sebuah bidang terkait pengembangan diri, *Zona Kolaborasi* yaitu program yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk ikut andil dalam menjadi tim Kakaktingkat, siaran langsung Instagram Dialog Sore dan webinar Ruang Tumbuh yang mengadakan gelar wicara atau seminar terkait topik pengembangan diri

mahasiswa. Program-program ini dilakukan dengan melakukan kolaborasi bersama mahasiswa-mahasiswa atau alumni-alumni dari berbagai daerah di Indonesia.

Kondisi nirlaba dari Kakaktingkat membuat seluruh kegiatan dari Kakaktingkat tidak memungut biaya dari para pesertanya. Melalui kondisi nirlaba ini, anggota Kakaktingkat seluruhnya bersifat sukarelawan, sehingga Kakaktingkat tidak memberikan keterikatan dalam bentuk insentif materiil. Pendanaan yang dimiliki oleh Kakaktingkat berasal dari kerja sama, sponsor, dan dana hibah. Dana tersebut dialokasikan untuk keperluan pelaksanaan kegiatan.

Anggota dari tim Kakaktingkat berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Terdapat anggota yang sedang berada pada tahun akhir perkuliahan, dan terdapat anggota yang telah memiliki pekerjaan tetap. Kakaktingkat tidak memiliki peraturan dan kontrak yang mengikat bagi para anggotanya. Kakaktingkat yang bersifat Nirlaba juga tidak dapat memberikan insentif materiil kepada anggotanya. sehingga kondisi Kakaktingkat yang tidak mengikat anggota nya ini membuat anggota Kakaktingkat lebih memprioritaskan kepentingan lain di luar urusan internal Kakaktingkat. Hal ini mengakibatkan munculnya kasus berupa ketersediaan anggota dalam beraktivitas di Kakaktingkat menjadi tidak konsisten, serta terdapatnya kekosongan posisi kerja akibat anggota yang memutuskan untuk tidak bergabung dengan organisasi Kakaktingkat. Tentunya hal ini mengakibatkan munculnya hambatan dalam operasional organisasi Kakaktingkat, sebab pembagian kerja dari Kakaktingkat tidak berjalan dengan efektif.

Kekosongan posisi yang disebabkan oleh kurangnya keterikatan dari sistem nirlaba Kakaktingkat yang menghambat efektivitas dari operasional organisasi Kakaktingkat. Jalinan komunikasi menjadi terhambat dan tidak berjalan secara efektif. Hambatan ini mengurangi intensitas komunikasi Kakaktingkat kepada pihak eksternal, dan juga memperlambat laju operasional organisasi Kakaktingkat. Kekosongan posisi pada organisasi Kakaktingkat juga

menghalangi jalinan kerja sama antar anggota Kakaktingkat. Hal ini membuat organisasi Kakaktingkat menjadi tidak produktif.

Salah satu posisi yang kosong adalah posisi *people development*, yaitu posisi yang bertanggung jawab dalam mempertahankan dan mengeratkan hubungan antar anggota, kekosongan posisi ini mengakibatkan tidak berjalannya kegiatan *bonding* dan evaluasi anggota. Dampak lanjutan yang dirasakan dari adanya kekosongan posisi ini juga memengaruhi kedekatan interpersonal dari masing-masing anggota Kakaktingkat. Tentunya hal ini mengakibatkan kinerja yang tidak sebaik orang yang memiliki pengetahuan yang mumpuni dalam melaksanakan tugas tersebut dan tidak memiliki keterampilan yang bagus dalam mengkomunikasikan bagian kerjanya. Tentunya hal ini menjadi penghambat bagi organisasi Kakaktingkat dalam menciptakan komunikasi organisasi yang kompeten.

Kekosongan posisi lainnya adalah kekosongan terhadap posisi *creative writing*. Posisi ini bertanggung jawab dalam menciptakan isi konten pada sosial media Kakaktingkat. Dengan kosongnya posisi ini, Kakaktingkat menjadi lebih jarang untuk menghasilkan konten-konten informatif dan tentunya menjadi hambatan bagi kelancaran operasional Kakaktingkat.

Anggota-anggota yang memiliki kesibukan di luar Kakaktingkat juga menimbulkan kelalaian sehingga menjadi hambatan kerja sama antar anggota. Hal ini terjadi karena tidak adanya peringatan atau peraturan terkait tidak aktifnya seorang anggota. Hal ini berkaitan dengan hambatan terbesar yang dialami oleh diri masing-masing anggota Kakaktingkat adalah motivasi. Hal ini terjadi umumnya disebabkan oleh adanya kesibukan lain di luar organisasi oleh setiap anggota, Kasus yang terjadi dalam hal ini seperti Alfin, Rian, Juan, Adit dan Nurul memiliki kendala dalam membagi waktunya dengan Kakaktingkat karena pekerjaan yang dimilikinya, Sonya memiliki kesibukan setelah lulus perguruan tinggi, dan Hafira memiliki kesibukan karena sedang mengerjakan penelitian skripsinya.

Kesibukan ini menciptakan pengurangan motivasi untuk menjadikan Kakaktingkat prioritas dalam beraktifitas, sehingga komunikasi yang terjalin menjadi terhambat akibat kurangnya waktu yang diluangkan untuk Kakaktingkat. Kondisi di atas juga didorong dengan kurangnya keterikatan anggota dengan keadaan nirlaba yang dimiliki oleh Kakaktingkat. Dengan tidak adanya hal yang mengikat anggota dalam beraktifitas, maka rentan terjadi situasi di mana Kakaktingkat menjadi dikesampingkan.

Anggota dari tim Kakaktingkat berasal dari wilayah-wilayah yang berbeda, sehingga seluruh bentuk komunikasi dilaksanakan secara daring. Hal ini tentunya mempermudah jalinan komunikasi antar anggota Kakaktingkat. Namun, kondisi ini juga membuat adanya beberapa hambatan dalam proses jalinan komunikasi. Salah satunya adalah adanya hambatan waktu yang terjadi karena adanya anggota yang memiliki zona waktu yang berbeda. Peneliti sebagai salah satu anggota pada organisasi Kakaktingkat mengalami hambatan dalam berkomunikasi akibat perbedaan zona waktu. Kasus yang pernah terjadi pada permasalahan ini adalah ketika akan melaksanakan rapat pada malam hari yaitu jam 20.00 WIB, sementara anggota yang ada pada wilayah WIT harus mengikuti rapat pada jam 22.00 WIT sehingga mengganggu waktu istirahat anggota pada zona waktu WIT, hal ini menyebabkan durasi rapat harus dibatasi dan pembahasan kerap tidak terbahas secara tuntas pada pertemuan tersebut. Permasalahan lain adalah seluruh sarana komunikasi yang digunakan menggunakan jaringan internet, maka terdapat permasalahan seperti jaringan internet yang tidak stabil. Banyaknya kondisi yang menjadi hambatan bagi operasional Kakaktingkat menjadi tantangan tersendiri, sebab hal tersebut menjadi faktor yang menyebabkan seringnya terjadi perubahan anggota pada Kakaktingkat.

Kondisi-kondisi yang telah disampaikan sebelumnya menggambarkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menghambat kinerja dari anggota Kakaktingkat dalam melaksanakan tugasnya. Agar organisasi dapat berjalan dengan baik, kompetensi komunikasi organisasi

dibutuhkan untuk membentuk komunikasi organisasi yang efektif dan untuk meminimalisir kesalahan yang terjadi dalam sebuah organisasi. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Desy Selviana mengenai Kompetensi Komunikasi Interpersonal Pustakawan dalam Meningkatkan Pelayanan Kepada Pemustaka yang menyatakan bahwa menurut Wicaksono (dalam Selviana, 2017) perlu adanya kompetensi komunikasi agar dapat terjadi peningkatan kualitas pekerja.

Berdasarkan uraian tentang organisasi Kakaktingkat beserta hambatan yang dialaminya, Kakaktingkat masih bekerja dengan aktif hingga sekarang, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Kompetensi Komunikasi Organisasi Berbasis Daring (Studi Kasus pada Organisasi Nirlaba Kakaktingkat)”**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana bentuk kompetensi komunikasi organisasi Kakaktingkat dalam melaksanakan operasionalnya?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Menganalisis manajemen komunikasi organisasi Kakaktingkat.
2. Menganalisis kompetensi komunikasi organisasi Kakakitngkat

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi yang berkaitan dengan komunikasi organisasi dan manajemen komunikasi.



2. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai kompetensi komunikasi organisasi nirlaba berbasis daring.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan literatur tambahan dalam memperkaya khasanah penelitian selanjutnya, terutama di bidang kajian komunikasi organisasi nirlaba berbasis daring.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Memberikan pedoman dalam pembentukan komunikasi organisasi yang efektif pada organisasi nirlaba berbasis daring.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan pedoman bagi organisasi-organisasi nirlaba dan organisasi-organisasi berbasis daring dalam membangun komunikasi yang kompeten.

